

Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Siswa SMP Negeri 43 Medan

Sri Fajar Ningsih

E-mail: srifajar208@gmail.com

SMP Negeri 43 Medan

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mengatasi permasalahan dalam proses belajar mengajar di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis laporan pada pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah secara umum dapat memberikan solusi pada dunia pendidikan secara luas. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan untuk menjaring data adalah menggunakan instrument observasi aktivitas belajar, instrument tes hasil belajar/evaluasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan belajar siswa dalam setiap siklus baik aktivitas belajar maupun hasil tes belajar siswa. Absensi kehadiran siswa selalu mencapai 100%. Aktivitas belajar siswa terus meningkat dari pra siklus 1,87 menjadi 2,12 pada siklus I dan meningkat menjadi 3,00 pada siklus II dan hasil belajar nilai rata-rata kelas 70,23 pada pra siklus, siklus I mencapai 79,04, dan siklus II naik menjadi 81,85. Jadi, dari siklus I ke siklus II naik dari 69,1% menjadi 83,33% (target pencapaian KKM di atas 75 untuk materi ini tercapai. Artinya Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar dan tes hasil belajar siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 43 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018

Kata kunci: Belajar, Menulis, laporan, konstruktivisme

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi umat manusia di seluruh negara. Bila pendidikannya baik maka negara itu akan selalu dalam keadaan baik pula. Hal ini disebabkan mereka akan berwawasan, berpikir, bertindak sesuai dengan pendidikan yang mereka peroleh. Indonesia mempunyai ribuan pulau dengan ratusan suku dan bahasa yang berbeda. Dalam kehidupan masyarakat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangat penting kedudukannya. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan dari pendidikan

dasar sampai ke pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dijadikan sebagai bahasa persatuan dan untuk media mentransfer ilmu pengetahuan sangat penting untuk diajarkan sejak masa anak-anak. Bahasa Indonesia adalah satu dari beberapa mata pelajaran di sekolah yang menjadi mata pelajaran pokok dan dinilai secara nasional melalui Ujian Nasional. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pentransfer ilmu sangat diutamakan dalam dunia pendidikan, sehingga Indonesia tidak berada di urutan terendah di bidang pendidikan dibandingkan dengan negara-negara lain.

Selama ini meskipun bahasa Indonesia diajarkan sejak dini, namun dari kenyataan yang ada, hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Padahal dalam kehidupan sehari-hari para siswa tidak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa. Selain itu ada kecenderungan pada siswa bahwa pembelajaran bahasa dirasakan membosankan dan kurang menarik.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia tidak dapat menggunakan satu metode karena bahasa Indonesia sendiri yang bersifat dinamis. Bahasa sendiri bukan sebagai ilmu tetapi sebagai keterampilan sehingga penggunaan metode yang tepat perlu dilakukan. Pengajar Bahasa memiliki suatu kewajiban untuk mempertahankan keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sekaligus memperjuangkan Bahasa Indonesia dapat diterima dan membuat tertarik bangsa lain untuk mempelajarinya. Di sebagian siswa, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat membosankan karena mereka sudah merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah dalam penangkapan materi yang diajarkan.

Bahasa Indonesia merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan

untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis merupakan bagian dari pembelajaran berbahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis merupakan proses menuangkan ide, pendapat, gagasan untuk disampaikan kepada orang lain. Menurut observasi awal yang telah ditemukan dari situasi belajar siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 43 Medan ternyata kemampuan menulis pokok-pokok laporan menjadi teks laporan belum sempurna. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas menulis yang diberikan, juga masih terdapat banyak kesalahan dalam menuliskan kalimat yang mereka tuliskan. Siswa belum mampu menuliskan kalimat dengan sempurna. Kesalahan-kesalahan tersebut seperti kesalahan penulisan huruf besar, suku kata, tanda baca, serta masih lemahnya hasil tulisan tangan dan kerapian seluruh tulisan para siswa.

Dari hasil ulangan Bahasa Indonesia terlihat jelas kelemahan siswa dalam pelajaran yang satu ini ditandai dengan masih rendahnya nilai ulangan yang diperoleh siswa. Hal ini justru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa nantinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut penulis dapat dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual salah satunya dengan cara pendekatan konstruktivisme untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Metode pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam membantu siswa untuk mempelajari pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada topik pembelajaran menulis laporan. Pada metode ini siswa dapat mengemukakan pendapatnya sendiri tentang sesuatu yang ada di sekitarnya menurut pengalaman pribadi yang dialami sendiri di tengah-tengah masyarakat. Sehubungan dengan hal di atas maka penulis tertarik untuk meneliti peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan laporan untuk informasi tertulis pendekatan konstruktivisme untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Metode pembelajaran konstruktivisme

adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam membantu siswa untuk mempelajari pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada topik pembelajaran menulis laporan. Pada metode ini siswa dapat mengemukakan pendapatnya sendiri tentang sesuatu yang ada di sekitarnya menurut pengalaman pribadi yang dialami sendiri di tengah-tengah masyarakat.

Sehubungan dengan hal di atas maka penulis tertarik untuk meneliti peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan laporan untuk informasi tertulis. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah pembelajaran dengan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan menulis laporan siswa kelas 8.2 di SMP Negeri 43 Medan?

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah : (1) Untuk menerapkan penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis pada pelajaran Bahasa Indonesia. (2) Untuk memberikan gambaran kepada guru-guru khususnya guru Bahasa Indonesia bagaimana cara penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis pada pelajaran Bahasa Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut pendapat yang tradisional, belajar hanyalah dianggap sebagai pengumpulan sejumlah ilmu pengetahuan, namun menurut pendapat (Slameto, 2010:2) Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan itu akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu berkat adanya interaksi individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan-nya.

Winkel (dalam Yatim Riyanto, 2009:5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan. Belajar menurut pendapat modern didefinisikan sebagai perubahan

kelakuan (Nasution dalam Nugraha, 2005:15). Belajar adalah merupakan perubahan yang terjadi akibat usaha aktif bukan usaha pasif. Belajar merupakan suatu kegiatan, berpikir dan kegiatan memilih untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan. Dengan demikian diharapkan apabila para pendidik menginginkan terjadinya belajar pada anak khususnya pelajaran bahasa Indonesia, maka guru sebelum memasukkan anak pada proses belajar mengajar tersebut harus membuat persiapan yang terprogram serta memiliki tujuan yang jelas (Nugaraha, 2005:16). Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca/menulis menjadi sangat penting. Pengajaran Bahasa Indonesia yang bertumpu pada

kemampuan dasar membaca dan menulis serta berbicara juga perlu diarahkan pada tercapainya hasil belajar.

Pelajaran bahasa Indonesia (Depdiknas, 2006:6) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tercapainya tujuan pendidikan yaitu tujuan dari instruksional yang dilaksanakan, kemampuan yang diperoleh siswa untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hakikat Pembelajaran Konstruktivisme

Dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Jhonson, Eliaus B, 2007:67) mengatakan pembelajaran itu adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) serta refleksi (*reflection*). (Departemen Pendidikan Nasional, 2006:4) Konstruktivisme adalah siswa membangun

pengetahuan sendiri pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pembelajaran dirancang dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis laporan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan (terutama pengetahuan logika dan pengetahuan alam) dibangun sendiri oleh anak melalui pengalaman dimana terjadi interaksi antara struktur kognisi (pengetahuan) awal yang dimilikinya dengan informasi dari lingkungan. Interaksi seperti ini menurut teori konstruktivisme disebut sebagai perubahan konseptual. Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi. Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan 35 teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa.

Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Ruseffendi, dalam Gasong,2007:5).

Langkah-langkah pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme dikemukakan oleh (Dahar, 1991:34), sebagai berikut:

- Siapkan benda-benda nyata untuk digunakan para siswa.
- Pilihlah pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- Perkenalkan kegiatan yang layak dan menarik serta beri kebebasan anak untuk menolak saran guru.

- Tekankan penciptaan pertanyaan dan masalah serta pemecahannya
- Anjurkan para siswa untuk saling berinteraksi,
- Hindari istilah teknis dan tekankan berpikir
- Anjurkan mereka berpikir dengan cara sendiri, dan
- Perkenalkan kembali materi dan kegiatan yang sama setelah beberapa tahun lamanya.

Adapun tujuan dari pembelajaran konstruktivisme menurut Tytlernn (dalam Dahar, 1991:26) sebagai berikut:

- a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.
- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru.
- d) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.
- e) Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka,
- f) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Adapun implimentasi teori konruktivisme dalam pembelajaran adalah menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. Selain itu latihan pemecahan masalah sering dilakukan secara berkelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator , fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya kontruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Dalam teori konstruktivisme yang terpenting adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswalah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Hakikat Kemampuan Menulis

Menulis pada hakikatnya adalah mengarang yakni memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan, dan melalui pikiran, segala sesuatu yang dirasakan, berupa rangkaian kata, khususnya kata tertulis yang disusun sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya. Penulis biasanya menuangkan apa yang ada dipikirkannya dengan melibatkan perhatian para pembacanya. Definisi tentang kemampuan adalah di mana ada orang yang cuma bisa mengerjakan tetapi tidak bisa membuat konsep. Paradigma kerja baru membutuhkan pengalihan fokus untuk memperluas batas definitif kemampuan yang tidak lagi hanya bisa mengerjakan atau hanya berpikir melainkan mengasah keduanya. Yang dimaksud kemampuan menulis bahasa Indonesia adalah kemampuan siswa dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk kalimat dan paragraf.

Ada beberapa model pengajaran menulis seperti dikemukakan oleh (Muhibin, 2006:34), yaitu menulis kelompok, berbicara dan menulis di kotak, pusat menulis, konferensi menulis, penggunaan kata-kata di papan. Dalam menulis kelompok, peserta didik belajar berkelompok dan menulis secara bergantian dan saling mengoreksi satu sama lain. Berbicara dan menulis dalam kotak bertujuan untuk dapat memberikan saran antar peserta didik dengan cara berbicara kemudian menuliskan sesuatu saran kepada peserta didik yang lain.

Ada tiga hal yang harus dilakukan dalam menulis, yaitu memulai dan mengakhiri tulisan dengan jelas, menuliskan suatu pernyataan atau suatu pendapat dengan jelas, dan menuliskan kalimat-kalimat dengan lancar di mana unsur kalimat dan tanda baca antar paragraf harus diperhatikan. Dengan melakukan tiga hal tersebut diharapkan tulisan yang dihasilkan akan dapat menjelaskan sesuatu kepada para pembacanya.

Menulis laporan adalah menulis segala informasi yang dimiliki oleh penulis untuk menuangkan ide dan pikiran yang ada dalam pikirannya untuk dapat dibaca oleh orang lain. Menurut (Keraf, 2001:284) laporan adalah cara komunikasi dimana penulis menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang kemampuan siswa dalam

menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan sesuai dengan pengalaman pribadinya. Pengalaman-pengalaman inilah yang akan dilihat dari cara siswa mengungkapkan apa yang menjadi ingatannya dari pengalaman yang telah dijalankannya. Proses mengkonstruksi pikiran dan pengalaman dalam bentuk tulisan ini perlu dikembangkan oleh siswa untuk lebih memahami apa yang telah atau pernah mereka alami dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (Class Action Research) ini dilaksanakan di SMP Negeri 43 Medan. Sebagai subjek penelitian adalah kelas VIII-2 dengan jumlah siswa 42 orang. Objek penelitian ini adalah tindakan sebagai upaya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada materi menulis laporan melalui pembelajaran konstruktivisme. Sedangkan alasan mengapa penelitian diadakan di SMP Negeri 43 Medan karena peneliti mengajar disini. Sehingga proses penelitian dan manfaat dapat lebih efektif dan efisien sehingga dapat dirasakan langsung oleh peneliti dan juga siswa.

Penelitian Tindakan Kelas ini dimulai dari permohonan izin Penelitian Tindakan Kelas dan penentuan observer tanggal 1 Agustus 2017 persiapan dan perencanaan mulai tanggal 16 Agustus 2017, siklus pertama tanggal 20 Agustus 2017, siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 27 September 2017, masing-masing siklus berlangsung selama 2 x 40 menit, ditambah dua kali evaluasi atau penilaian hasil belajar, refleksi dan pengambilan angket, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data hingga selesai tanggal 31 Oktober 2017.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi (untuk mengumpulkan data tentang minat belajar siswa dalam proses pembelajaran dalam metode pembelajaran membuat laporan), Penilaian dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran dengan menggunakan proses soal (test tertulis), Dokumentasi (untuk mendapatkan foto-foto pada proses pembelajaran). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi (untuk mengukur minat belajar siswa pada metode pembelajaran menulis laporan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar) dan Instrumen evaluasi (tes hasil belajar) untuk mengukur belajar siswa.

Menggunakan analisa diskriptif komparatif yaitu membandingkan data yang diperoleh antar siklus. Peneliti membandingkan hasil pembelajaran siklus pertama dibandingkan dengan hasil pembelajaran siklus kedua. Analisis hasil belajar siswa dilakukan dengan cara mencari jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM dan jumlah siswa yang belum tuntas KKM.

Indikator Kinerja Evaluasi (tes hasil belajar)

1. Apabila 85% dari jumlah siswa yang diteliti memiliki minat belajar dalam katagori Sedang dan Tinggi.
2. Tindakan diasumsikan berhasil jika 85% dari jumlah siswa yang diteliti tuntas berdasarkan nilai KKM = 75.

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{nilai-skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \dots$$

Kreteria yang digunakan adalah :

Nilai > 75 artinya siswa tuntas dalam belajar

Nilai < 75 artinya siswa tidak tuntas dalam belajar

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan belajar siswa dalam setiap siklus baik aktivitas belajar maupun hasil tes belajar siswa. Absensi kehadiran siswa selalu mencapai 100%. Aktivitas belajar siswa terus meningkat dari pra siklus 1,87 menjadi 2,12 pada siklus I dan meningkat menjadi 3,00 pada siklus II dan hasil belajar nilai rata-rata kelas 70,23 pada pra siklus, siklus I mencapai 79,04, dan siklus II naik menjadi 81,85 . Jadi, dari siklus I ke siklus II naik dari 69,1% menjadi 83,33% (target pencapaian KKM di atas 75 untuk materi ini tercapai. Artinya Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar dan tes hasil belajar siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 43 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran konstruktivisme dalam menulis laporan dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis pada pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMP Negeri 43 Medan Kelas VIII-2 yang dibuktikan dengan rendahnya nilai awal siswa yaitu dengan nilai 70,23 namun setelah dilakukan siklus 1 didapat rata-rata sebesar 79,04 dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah dilakukan tindakan siklus II yaitu dengan rata-rata sebesar 81,85. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari rata-rata 1,87 pada tes awal setelah siklus 1 mengalami peningkatan menjadi rata-rata 2,12 dan 3,00 setelah siklus II.
2. Bahwa penggunaan metode konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menyusun kata serta kalimat dalam bentuk tulisan berdasarkan pengalaman yang diperoleh siswa yang dituangkan dalam bentuk tulisan berupa laporan.

B. Saran

Saran yang diberikan setelah selesainya penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru
 - a) Metode konstruktivisme dalam menulis laporan dapat digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.
 - b) Metode pembelajaran konstruktivisme ini melibatkan siswa secara langsung untuk aktif dalam belajar.
2. Bagi Pihak Sekolah
 - a) Pengadaan sarana dan prasarana pelajaran agar lebih ditingkatkan.
 - b) Mengadakan pelatihan tentang penggunaan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan guru sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Dahar, WR. 1991. *Teori-teori belajar*. Jakarta. Erlangga.

Darisman M.,dkk. 2006. *Mari Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Yudistira.

- Depdiknas. 2006. *Model-model Pembelajaran Alternatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Gasong, Dina. 2006. *Model Pembelajaran Konstruktivistik Sebagai Alternative Mengatasi Masalah Pembelajaran*. [Http://puslit.petra.ac.id./journals/intrior](http://puslit.petra.ac.id./journals/intrior)
- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Utama, Muhibin. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, Ali. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sain Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka